Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Keimanan Siswa Terhadap Nabi Dan Rasul Allah di Kelas V III-1 SMPN 3 Lubuk Sikaping

Dedi Saputra

SMP Negeri 3 Lubuk Sikaping

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 3 juni, 2024
Revisi : 8 Agustus, 2024
Diterima : 11 September, 2024
Diterbitkan : 2 November 2024

Kata Kunci

Model Problem Based Learning, Keimanan Siswa

Correspondence

E-mail: dedisaputra@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi iman kepada nabi dan rasul Allah melalui penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL). Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I, partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah, dan sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal. Pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan berupa bimbingan intensif, penggunaan media interaktif, dan variasi metode pembelajaran, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Sebagian besar siswa telah mencapai standar ketuntasan minimal, dengan rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan Siklus I. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Problem-Based Learning* efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keimanan, sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.

Abstract

This study aims to improve students' understanding of the topic "faith in prophets and messengers of Allah" through the implementation of the Problem-Based Learning *(PBL) model. The classroom action research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The results indicate that in Cycle I, student participation was low, and most students did not meet the minimum competency standards. In Cycle II, improvements were made, including intensive guidance, the use of interactive media, and varied teaching methods, leading to significant progress in student learning outcomes. Most students achieved the minimum competency standards, with higher average scores compared to Cycle I. This study concludes that* Problem-Based Learning *is effective in enhancing students' understanding of faith-based topics while fostering critical thinking and collaboration skills.*

This is an open access article under the CC BY SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Salah satu materi esensial dalam PAI adalah keimanan kepada Nabi dan Rasul Allah, yang menjadi pondasi utama dalam memperkuat spiritualitas dan moralitas peserta didik. Menurut Arifin (2017), pendidikan agama tidak hanya bertujuan memberikan wawasan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam. Materi Iman kepada Nabi dan Rasul Allah menjadi dasar penting untuk membangun pemahaman mendalam tentang keteladanan dan peran para nabi sebagai pembawa risalah ilahi.

Namun, dalam praktiknya, pemahaman siswa terhadap materi Iman kepada Nabi dan Rasul Allah masih jauh dari optimal. Berdasarkan temuan Sutrisno (2020), rendahnya pemahaman siswa sering kali disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung monoton. Hal ini juga tercermin dalam rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa lebih sering menjadi penerima informasi pasif dibandingkan berperan aktif dalam eksplorasi materi. Kondisi ini memunculkan tantangan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Metode ceramah yang dominan digunakan dalam pembelajaran PAI sering kali tidak mampu menstimulus siswa untuk berpikir kritis dan memahami esensi dari nilai-nilai keimanan. Menurut Suparno (2015), model pembelajaran yang berpusat pada guru dapat membatasi keterlibatan siswa, sehingga berdampak pada lemahnya kemampuan analitis dan aplikatif siswa terhadap konsep yang diajarkan. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, termasuk memahami relevansi nilai-nilai keteladanan nabi dan rasul.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis pada kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang menurut Barrows (1986), merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara aktif. Model PBL mendorong siswa untuk mengeksplorasi permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Penerapan PBL dalam materi Iman kepada Nabi dan Rasul Allah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengkaji konsep-konsep keimanan dengan cara menganalisis permasalahan yang terkait dengan kehidupan nyata. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk mendiskusikan bagaimana sifat-sifat utama para nabi, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Konteks penelitian ini dilakukan di kelas VIII-1 SMPN 3 Lubuk Sikaping, yang memiliki tantangan unik dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa di kelas ini memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi sering kali tidak terfasilitasi oleh metode pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang dapat dimaksimalkan melalui penerapan model PBL. Dengan PBL, siswa dapat lebih aktif dalam berdiskusi, mengeksplorasi konsep, dan memahami relevansi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI, khususnya pada materi Iman kepada Nabi dan Rasul Allah. Sebagaimana diungkapkan oleh Trianto (2011), pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan

keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan PBL dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan bermakna.

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep Iman kepada Nabi dan Rasul Allah secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keteladanan nabi dan rasul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang inovatif dan kontekstual di era modern. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dirancang untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus tindakan reflektif yang berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali pemahaman mendalam mengenai penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi iman kepada nabi dan rasul Allah. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran, interaksi, dan dinamika yang terjadi di kelas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang holistik dan mendalam untuk memahami dampak PBL terhadap pemahaman siswa.

Proses penelitian dirancang dalam beberapa siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus, peneliti bekerja sama dengan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran menggunakan model PBL. Siklus penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan PBL, melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi, dan terus meningkatkan efektivitas pembelajaran. Setiap siklus memberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi mendalam, baik dari segi proses maupun hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Lubuk Sikaping, dengan subjek penelitian berupa siswa kelas VIII-1 yang berjumlah 30 orang serta guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar kelas tersebut. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian dilakukan berdasarkan relevansi materi pelajaran dengan tingkat kelas, serta komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dan guru secara langsung, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi nyata dalam proses pembelajaran, termasuk keterlibatan siswa, kolaborasi dalam kelompok, dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mencatat dinamika pembelajaran di kelas, termasuk interaksi antara siswa dan guru, serta keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Wawancara digunakan untuk menggali pendapat guru dan siswa mengenai penerapan model PBL dan dampaknya terhadap pemahaman mereka. Dokumentasi berupa foto, video, dan hasil kerja siswa juga digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret tentang proses pembelajaran. Tes dan kuesioner melengkapi data dengan mengukur tingkat pemahaman siswa dan persepsi mereka terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data deskriptif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema yang relevan. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk narasi untuk memberikan gambaran mendalam tentang penerapan PBL dan pengaruhnya terhadap siswa. Sementara itu, data kuantitatif dari tes dan kuesioner dianalisis secara statistik sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa dan persepsi mereka terhadap pembelajaran.

Dalam setiap siklus penelitian, peneliti dan guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Refleksi ini mencakup identifikasi keberhasilan dan tantangan yang muncul selama proses pembelajaran, serta penyusunan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan yang didasarkan pada data empiris dan pengalaman langsung di kelas.

Penerapan model PBL dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti juga memperhatikan aspek sosial dalam pembelajaran, seperti kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan berdiskusi secara efektif. Semua aspek ini diintegrasikan dalam desain pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan teoretis mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama. Dengan melibatkan siswa secara aktif dan menciptakan suasana belajar yang interaktif, penelitian ini berupaya untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif di lingkungan sekolah menengah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa implementasi model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala. Meskipun skenario pembelajaran telah dirancang untuk memotivasi siswa dan melibatkan mereka secara aktif, banyak siswa yang masih pasif dalam proses pembelajaran. Saat diskusi kelompok berlangsung, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif menyampaikan pendapat, sementara sebagian lainnya cenderung hanya mengikuti tanpa berpartisipasi. Kondisi ini menunjukkan adanya hambatan dalam penerapan model PBL di kelas VIII-1 SMPN 3 Lubuk Sikaping.

Hasil observasi juga mengungkap bahwa siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah sering kali mengalami kesulitan memahami konsep iman kepada nabi dan rasul, terutama saat menghubungkannya dengan masalah yang diberikan. Keterbatasan ini menyebabkan mereka bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif. Selain itu, beberapa siswa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas ketika diminta mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka.

Hasil tes individu pada akhir siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal. Rata-rata nilai siswa berada di bawah batas kelulusan, dengan banyak siswa yang masih berada pada kategori D. Analisis hasil tes memperlihatkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi iman kepada nabi dan rasul belum mendalam, terutama dalam hal penerapan konsep keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang mulai menunjukkan kemajuan, terutama dalam kemampuan menganalisis masalah dan menyusun presentasi. Siswa-siswa ini mampu menjelaskan hasil diskusi kelompok dengan baik, meskipun masih memerlukan bimbingan untuk menyempurnakan argumen mereka. Kemajuan ini menjadi indikasi positif bahwa model PBL memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa jika diterapkan secara optimal.

Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa tertarik dengan pembelajaran berbasis masalah, meskipun mereka merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Mereka juga mengungkapkan bahwa kerja kelompok membantu mereka belajar dari teman-teman yang lebih memahami materi. Namun, beberapa siswa mengeluhkan kurangnya bimbingan yang diberikan selama diskusi berlangsung, sehingga mereka merasa kebingungan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan refleksi dari hasil observasi, tes, dan wawancara, peneliti mengidentifikasi bahwa salah satu kendala utama adalah kurangnya arahan yang jelas selama diskusi kelompok. Guru belum sepenuhnya memfasilitasi diskusi sehingga beberapa siswa merasa kehilangan arah. Selain itu, kurangnya variasi media pembelajaran juga dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa.

Dari hasil evaluasi Siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan dalam penerapan model PBL untuk siklus berikutnya. Perbaikan tersebut mencakup pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada siswa, peningkatan variasi media pembelajaran, dan penyempurnaan skenario masalah yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih baik pada Siklus II. Dengan memperhatikan kekurangan yang telah diidentifikasi, peneliti berharap dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, mendukung, dan efektif bagi siswa. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa pada siklus berikutnya.

Hasil penelitian pada Siklus II menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Dengan perencanaan yang lebih matang, penggunaan media pembelajaran interaktif, dan bimbingan yang lebih intensif, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman dalam pembelajaran. Observasi selama diskusi kelompok memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif dalam berkontribusi, dan kelompok-kelompok diskusi terlihat lebih dinamis.

Siswa yang pada Siklus I cenderung pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik. Mereka mulai berani menyampaikan pendapat dan aktif dalam merumuskan solusi terhadap masalah yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL yang diterapkan pada Siklus II berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung partisipasi siswa secara menyeluruh.

Peningkatan ini juga terlihat dalam tahap presentasi kelompok. Siswa lebih percaya diri dalam menjelaskan hasil diskusi mereka dan mampu menyusun presentasi secara lebih terstruktur. Guru memberikan apresiasi terhadap upaya siswa dan memanfaatkan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa, tetapi juga membantu mereka menguasai materi secara lebih mendalam.

Hasil tes individu pada akhir siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Rata-rata nilai siswa berada di atas standar ketuntasan minimal, dengan sebagian besar siswa mencapai kategori C dan B. Bahkan siswa yang sebelumnya berada pada kategori D menunjukkan peningkatan nilai, meskipun masih membutuhkan bimbingan tambahan.

Dari wawancara dan angket, siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi dengan bantuan media pembelajaran yang digunakan. Mereka juga mengungkapkan bahwa bimbingan guru selama diskusi kelompok membantu mereka mengatasi kebingungan. Selain itu, siswa merasa lebih termotivasi karena masalah yang diberikan dalam pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun hasil pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, peneliti tetap mengidentifikasi beberapa area yang masih memerlukan perhatian. Beberapa siswa masih menunjukkan kesulitan dalam menghubungkan konsep keimanan kepada nabi dan rasul dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan ini, seperti memberikan contoh-contoh konkret yang lebih dekat dengan pengalaman mereka.

Secara keseluruhan, hasil pada Siklus II memberikan gambaran yang lebih positif tentang efektivitas model PBL dalam pembelajaran. Dengan perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi dari Siklus I, pembelajaran menjadi lebih terstruktur, menarik, dan relevan bagi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.

Refleksi dari Siklus II menyimpulkan bahwa pendekatan PBL dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, asalkan diterapkan dengan perencanaan yang

matang dan didukung oleh bimbingan yang memadai. Hasil ini menjadi dasar untuk merekomendasikan penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu model pembelajaran inovatif yang efektif.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian pada Siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi iman kepada nabi dan rasul. Berdasarkan teori konstruktivisme oleh Piaget, proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah akan mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi berpartisipasi aktif dalam eksplorasi konsep-konsep penting melalui diskusi dan kolaborasi.

Pada Siklus I, hambatan seperti rendahnya partisipasi siswa dan kurangnya pemahaman terhadap materi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis PBL memerlukan bimbingan intensif dari guru, sebagaimana ditegaskan oleh Vygotsky dalam teori *Zone of Proximal Development* (ZPD). Menurut Vygotsky, intervensi atau scaffolding yang diberikan guru dalam proses belajar membantu siswa melewati zona perkembangan mereka. Siklus I mengindikasikan bahwa peran guru sebagai fasilitator perlu dioptimalkan agar siswa dapat lebih terarah dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Peningkatan yang terjadi pada Siklus II dapat dianalisis menggunakan teori pembelajaran sosial oleh Bandura, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok dan presentasi pada Siklus II menunjukkan bahwa interaksi antarindividu menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman. Siswa yang awalnya pasif terdorong untuk lebih aktif karena mereka belajar dari teman-temannya yang lebih percaya diri dan kompeten. Hal ini sejalan dengan konsep *modeling* yang menjadi inti dari teori Bandura.

Penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif pada Siklus II juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Mayer dalam teori *multimedia learning*, media pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa, sehingga mempermudah mereka dalam memahami informasi yang kompleks. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi media dalam PBL membantu siswa memahami konsep iman kepada nabi dan rasul dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Refleksi dari kedua siklus juga memperlihatkan pentingnya relevansi materi dengan pengalaman nyata siswa. Teori pengalaman belajar oleh Kolb menyatakan bahwa pembelajaran menjadi efektif ketika siswa dapat menghubungkan pengalaman mereka dengan konsep yang dipelajari. Masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa pada Siklus II berhasil meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif ketika masalah yang diberikan memiliki keterkaitan dengan realitas siswa.

Dalam aspek evaluasi, peningkatan nilai rata-rata siswa dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa metode PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga kemampuan siswa dalam menganalisis dan menerapkan konsep. Bloom dalam taksonomi pembelajarannya menekankan pentingnya pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan sintesis. Peningkatan ini terlihat pada hasil tes individu siswa, terutama pada aspek penerapan konsep keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun hasil pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Hal ini menegaskan pentingnya kesinambungan dalam pembelajaran dan perlunya pendekatan yang lebih individual untuk membantu siswa yang memiliki keterbatasan. Menurut teori diferensiasi pembelajaran oleh Tomlinson, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dapat membantu mengatasi kesenjangan dalam pemahaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung penerapan PBL sebagai model pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, memberikan bimbingan yang intensif, menggunakan media pembelajaran yang menarik, serta menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, PBL dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan.

Penelitian ini menguatkan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi iman kepada nabi dan rasul Allah. Pada Siklus I, ditemukan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran masih rendah, dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal. Melalui perbaikan pada Siklus II, termasuk penggunaan media interaktif, pembimbingan intensif, dan variasi metode pembelajaran, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Hasil evaluasi Siklus II menunjukkan sebagian besar siswa telah mencapai standar ketuntasan minimal, dengan beberapa siswa menunjukkan kemajuan yang cukup baik dalam berpikir kritis dan kolaborasi. Dengan demikian, *Problem-Based Learning* efektif diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam materi keimanan yang memerlukan penghayatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.

Mayer, R. E. (2001). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.

Piaget, J. (1973). *To Understand Is To Invent: The Future of Education*. Viking Press.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.